

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahap perkembangan anak usia sekolah telah dimulai saat anak masuk ke sekolah dan mengadaptasi lingkungan sekolah yang memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam masa perkembangan dan hubungan anak dengan teman sebayanya maupun masyarakat. Dalam tahap perkembangannya terdapat perubahan fisik, kognitif, dan moral yang terjadi selama masa usia sekolah termasuk pula perkembangan perilaku seksual (Wong, 2008).

Sepanjang masa sekolah, minat pada seks meningkat dan biasanya mencapai puncak-puncaknya selama periode perubahan pubertas. Anak lebih banyak bergaul bersama dengan teman sebayanya (Hurlock, 2000). Oleh karena itu, besar terjadi kemungkinan keterlibatan seorang anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dia pahami yang dapat berakibat terjadinya penyimpangan perilaku seksual (WHO, 2003).

Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2015 menyebutkan di seluruh dunia telah diperkirakan ada sekitar 120 juta anak yang berusia dibawah 20 tahun (sekitar 1 dari 10 anak) telah mengalami penyimpangan perilaku seksual. Anak-anak kemungkinan besar mengalami pelecehan seksual oleh orang yang dikenalnya, biasanya orang dewasa atau anak yang lebih tua yang merupakan anggota keluarga, kerabat, teman keluarga atau dalam hubungan kepercayaan (Pinheiro & Sérgio 2006).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan data yang telah tercatat dari hasil aduan masyarakat yang ada di Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) dalam kurung waktu enam bulan terdapat 965 kasus pelanggaran hak anak sepanjang Januari - Juni 2018 di Indonesia. Dari 965 kasus tersebut, didominasi kejahatan seksual yaitu sebesar 52%. Dimana umumnya korban rata-rata berusia 13 tahun dan paling termuda berusia 2 tahun (KPAI, 2018).

Upaya yang dilakukan Pemerintah Republik Indonesia untuk mencegah terjadinya kasus kejahatan seksual pada anak yaitu dengan keluarnya Instruksi Presiden RI Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual Terhadap Anak (GN-AKSA) dalam rangka meningkatkan upaya promotif dan preventif terhadap kejahatan seksual anak yang dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Wahyuni, 2014).

Kota Padang merupakan ibukota Propinsi Sumatera Barat yang mengalami peningkatan terjadinya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Data menunjukkan pada tahun 2013 terdapat 65 kasus dan tahun 2014 per September sudah terdapat 95 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Dari jumlah tersebut 60% nya adalah anak usia sekolah dasar yang didominasi anak perempuan sebesar 85% dan anak laki-laki 15%. Sedangkan pelakunya, 90% dikenal baik oleh korban, kemudian lokasi kejadiannya adalah disekitar tempat tinggal korban (Neherta, 2017).

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan resiko terjadinya pelecehan seksual yaitu pola asuh orang tua, pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak, pengetahuan anak terhadap kesehatan reproduksi, teknologi informasi yang cepat berkembang. Peran penting guru dalam menyampaikan

pendidikan seksual secara dini harus diperhatikan guna untuk menekankan pembelajaran bagi anak di sekolah (Maryuni & Anggraeni, 2016).

Dampak yang mungkin dapat ditimbulkan dari kekerasan seksual terhadap anak yaitu fisik dan psikis. Dampak secara fisik dapat berupa luka/ robek pada selaput dara (Sari dkk, 2015) sedangkan dampak psikis meliputi pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (*betrayal*); trauma secara seksual (*traumatic sexualization*); merasa tidak berdaya (*powerlessness*); dan stigma (*stigmatization*). Bila masalah ini tidak ditangani dengan baik maka akan berdampak social yang luas di masyarakat (Noviana, 2015).

Pendidikan seksual memiliki potensi besar untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak untuk membuat pilihan yang aman terkait seks. Hal ini dapat mengurangi kesalahan informasi dan meningkatkan pemikiran kritis, komunikasi, dan kepercayaan diri anak. Pengetahuan yang diperoleh membantu anak untuk mengurangi peluang mereka terlibat dalam perilaku seksual berisiko (Vanwesenbeeck, 2016).

Pendidikan seksual merupakan upaya dalam memberikan pengetahuan dan sikap anak tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut (Surtiretna, 2000). Tujuan pemberian pendidikan seksual pada anak adalah untuk membentuk sikap positif anak terhadap upaya-upaya dalam menghindari perilaku seksual yang menyimpang sebagai usaha awal untuk mencegah masalah seksual pada anak (Kumboyono dkk, 2004).

Pengetahuan merupakan awal dari pembentukan tingkatan kognitif yang meliputi tahu, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Informasi mengenai pendidikan kesehatan seksual dini yang diberikan kepada anak yang bertujuan agar anak tidak memiliki pemahaman yang salah bahkan menjadi korban ataupun pelaku dalam tindak kekerasan, khususnya kekerasan seksual anak (Evelyn dkk, 2016).

Sikap anak terhadap perilaku seksual dapat bersifat positif maupun negatif. Sikap positif akan cenderung menjauhi perilaku seksual sehingga menutup kemungkinan celah terjadinya kekerasan seksual. Sebaliknya, sikap negatif akan cenderung mendekati terciptanya kesempatan menjadi korban ataupun pelaku kekerasan seksual. Anak yang memiliki pengetahuan yang baik akan cenderung memiliki sikap yang positif (Ningsih, 2012).

Memberikan pengetahuan dasar tentang area pribadi anak, dan menjauhkannya dari sentuhan orang lain diharapkan dapat menghindarkan mereka dari pelecehan seksual. Dalam proses penyampaian informasi, media memiliki peran penting. Dalam hal ini, media adalah komik, lagu, dan video. Aplikasi game juga merupakan bagian dari media yang dapat mendistribusikan informasi tentang perilaku seksual kepada anak-anak (Asari dkk, 2016).

Strategi dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk dapat mengurangi resiko potensi anak menjadi korban kekerasan seksual. Media pembelajaran yang dapat digunakan meliputi: presentasi, diskusi cerita bergambar, bermain peran (*role play*), menonton film/ video pendek, bernyanyi menggunakan lagu berbahasa daerah,

dan menggunakan permainan pendidikan seksual (Neherta, 2017; Haruna dkk, 2018)

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya computer, *smarthpone* dan internet. Permainan edukasi (*educational game*) menjadi media pembelajaran yang sangat populer dan tepat di bagi anak-anak saat ini. Tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alternatif media pembelajaran atau yang dikenal dengan *Game Based Learning* (Rilianti & Ima, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haruna dkk (2018) ditemukan bahwa pembelajaran berbasis game efektif untuk meningkatkan pendidikan kesehatan seksual. Hal ini didukung oleh penelitian Rilianti & Ima (2011) didapatkan bahwa *game* yang berlatar belakang pendidikan lebih mudah dipahami oleh anak-anak sehingga dapat dijadikan media belajar pendidikan seks dan memberikan pemahaman yang benar bagi anak.

Hasil survey yang dilakukan pada tanggal 30-31 Januari 2019 yang dilakukan oleh mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas di SDN 16 Anduring didapatkan bahwa terdapat 138 siswa yang terbagi dalam 6 kelas. Dari 6 kelas yang telah dilakuken survey, didapatkan hasil presentase yang paling rendah terhadap pengetahuan dan sikap tentang perilaku seksual yaitu pada kelas IV yaitu 76%, hal ini masih belum memenuhi harapan bahwa semua anak harus 100% mampu mengetahui dan bersikap dengan benar dalam mencegah perilaku kekerasan. Hasil observasi juga ditemukan, ada dua orang siswa

melakukan sikap penyimpangan perilaku seksual seperti, memegang bokong temannya (sesama jenis), dan hasil *interview* kepada siswa, ada seorang yang mengatakan pernah dipeluk oleh tetangganya yang berbeda jenis kelamin.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diberikan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada siswa SDN 16 Anduring yaitu dengan pendidikan seksual dini menggunakan *Game Based Learning*. Penulis menggunakan aplikasi *game* yang berbentuk kuis karena penulis beranggapan dengan media yang dipilih akan lebih menarik perhatian anak dan lebih mudah memberikan pemahaman mengenai pendidikan seksual.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Komunitas Melalui Pendidikan Kesehatan Dengan Penerapan Metode *Game Based Learning* Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Kekerasan Seksual di SDN 16 Anduring Padang Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah pendidikan kesehatan dengan penerapan metode *Game Based Learning* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai kekerasan seksual di SDN 16 Anduring Kota Padang Tahun 2019?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah akhir ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari pendidikan kesehatan dengan penerapan metode *Game Based Learning* dalam upaya peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai kekerasan seksual di SDN 16 Anduring Kota Padang tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada anak usia sekolah tentang pengetahuan dan sikap mengenai kekerasan seksual di SDN 16 Anduring Kota Padang.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan anak usia sekolah dengan masalah perilaku seksosual di SDN 16 Anduring Kota Padang.
- c. Merumuskan intervensi keperawatan anak usia sekolah dengan kesiapan peningkatan pengetahuan terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak di SDN 16 Anduring Kota Padang.
- d. Menetapkan intervensi keperawatan pendidikan pada anak dengan metode *Game Based Learning* yang diberikan pada anak usia sekolah dengan kesiapan peningkatan pengetahuan di SDN 16 Anduring Kota Padang.
- e. Melakukan implementasi tindakan keperawatan pendidikan pada anak dengan metode *Game Based Learning* yang diberikan pada anak usia sekolah dengan kesiapan peningkatan pengetahuan di SDN 16 Anduring Kota Padang.
- f. Melakukan evaluasi terhadap implementasi pendidikan kesehatan pada anak yang sudah dilakukan pada anak sekolah.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan acuan selanjutnya dalam melakukan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual bagi anak sekolah. Di harapkan selanjutnya pengembangan aplikasi yang lebih baik dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan ilmu keperawatan komunitas .

2. Bagi Siswa Dan Guru

Adanya Pendidikan seksual ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi siswa mengenai kekerasan seksual. Pengetahuan siswa yang baik terhadap perilaku seksual diharapkan akan selaras dengan sikap yang positif sehingga dapat mencegah anak yang berpotensi menjadi korban maupun pelaku kekerasan seksual.

Guru sebagai tenaga pendidik di sekolah dapat memberikan pengajaran tentang pendidikan seksual kepada anak-anak sesuai dengan tahap perkembangannya masing-masing agar anak dapat terhidar dari penyimpangan perilaku seksual. Inovasi dalam pendidikan dapat menggunakan teknologi dalam menyampaikan informasi kepada siswa-siswanya.

3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan karya ilmiah akhir ini dapat dijadikan strategi dalam memberikan pendidikan seksual dini dengan metode yang inovatif sehingga dapat digunakan mahasiswa dalam memberikan pendidikan kesehatan dengan

media yang baru dalam menyelesaikan masalah / *issue* pada asuhan keperawatan anak usia sekolah dengan masalah kekerasan seksual.

Institusi pendidikan dapat membantu mahasiswa mengembangkan teknologi dan informasi guna membuat suatu bentuk *game edukasi* sebagai media pendidikan kesehatan yang saat ini lebih marak disenangi dan mudah dipahami oleh semua golongan.

